

BAB I PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mengidam-idamkan untuk dapat hidup dengan Bahagia, sehat, sejahtera baik berupa fisik maupun psikologis. Seseorang dapat dikatakan sejahtera jika keinginan dan cita-citanya dapat terpenuhi, dan akan merasa sedih bila keinginan dan cita-citanya tidak dapat terpenuhi. Seperti yang dijelaskan oleh Dewi (dalam Vania, dkk 2018) Kesejahteraan psikologis merupakan gambaran kesehatan psikologis berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif individu.

Setiap manusia memiliki kriteria masing-masing dalam menentukan bagaimana kesejahteraan itu dapat terpenuhi, bagaimana seseorang memandang positif kehidupannya dengan berbagai macam cara yang mereka tempuh guna mencapai keajahteraan tersebut. Begitupula seorang guru, guru adalah sosok manusia yang memiliki banyak tanggung jawab moral dilingkungannya, serta di pandang orang yang memiliki ahlak yang baik dari beberapa masyarakat sebagai contoh pengajar.

Kesejahteraan psikologis juga sangat di perlukan oleh seorang guru, guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, dalam bahasa indonesia guru umumnya adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (<https://id.wikipedia.org/wiki/Guru>). Guru adalah profesi yang sangat mulia di indonesia yakni pahlawan tanpa tanda jasa yang mencerdaskan peserta didik penerus bangsa. Untuk mendapatkan

seorang guru yang professional yang mana guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan, layanan guru harus memenuhi seperti dijelaskan oleh Martinis (dalam Devi, dkk 2004) standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan memaksimalkan kemampuan peserta didik.

Disinilah guru harus lebih bahagia dari yang sudah bahagia agar dapat menularkan ilmunya kepada peserta didik dengan layanan-layanan yang berkualitas, melayani murid dalam memberikan ilmu, melayani murid dalam memecahkan masalah, dan melayani murid dalam kondisi apapun. Guru tidak hanya di tuntutan eksen dalam melayani murid saja namun guru juga harus membuat bahan ajar seperti rpp, prota, promis, dan yang lainnya sehingga guru harus bisa menjadi multi talenta dalam membagi waktunya agar bisa tercapai tujuan menjadi guru profesional. Disamping itu seorang guru juga harus melayani masyarakat sekitar, wali murid dan tokoh-tokoh aparat sekitar, untuk itu guru harus memiliki mental yang baik dalam menyongsong hari-hari yang dilalui.

Tidak terlepas dari itu guru adalah seorang yang sudah berkeluarga, seorang ibu atau seorang ayah sebagai tulang punggung keluarga. dimana upah guru yang berada di daerah sangatlah kecil bahkan tidak dapat memenuhi kesejahteraan hidupnya. Dari data yang di peroleh Jumlah guru honorer (2019) saat ini sebanyak 852.180 orang. Atau sekitar 37,43% dari seluruh guru yang ada di satuan pendidikan milik pemerintah, yang terdiri dari Guru Bantu (GB), Guru Honorer Daerah (Honda), dan Guru Tidak Tetap (GTT). Jumlah guru bantu misalnya masih tersisa 3 orang di sekolah negeri. Begitu juga guru honorer daerah yang paling dominan yaitu sebanyak 658.214 guru (77,23%), sedangkan guru tidak tetap atau GTT

sebanyak 193.963 guru (22,76%) Belum semua mendapatkan kesejahteraan atau apa yang dijanjikan oleh pemerintah terhadap pengabdian guru. (<http://bangimam-berbagi.blogspot.com/2019/03/ini-jumlah-guru-honorer-di-indonesia.html>)

Guru merupakan titik awal modal manusia dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran, oleh karna itu Upaya mengembangkan pendidik dalam pembangunan pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan mulai dari sekarang karena dengan demikian pendidik dapat mengembangkan dirinya untuk mengembangkan sumber daya manusia serta tatanan kehidupan. Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, Pasal 1 ayat 2, yang berbunyi bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI 2005).

Adapun data yang dapat menunjang kurangnya kesejahteraan psikologis guru dapat mempengaruhi keluaran siswa, pada ajaran tahun 2018/2019 siswa yang masuk di sekoah MTs Darul Ulum 2 berjumlah 83 siswa dengan keluaran sebanyak 70 siswa, sedangkan pada tahun ajaran 2019/2020 siswa yang masuk 50 siswa saja, hal ini mengalami penurunan. Tidak hanya itu pada tahun 2018/2019 terjadi penurunan pelanggaran tatatertip sekolah seperti pengecekan secara rutin dan berkala terhadap rambut dan kuku oleh guru BK dan seluruh guru, siswa yang telat masuk kesekolah menjadi tidak telat, siswa yang sering membolos maka akan langsung ada penindakan kunjungan rumah dan pengecekan absensi, namun pada tahun 2019/2020 terjadi peningkatan pelanggaran tata tertip disekolah yakni

pelanggaran rambut dan kuku yang sengaja di panjangkan, telat masuk berjamaah, banyaknya siswa yang membolos tidak masuk sekolah tanpa adanya kontrol dari guru wali kelas data ini didapat akibat kurangnya tanggung jawab guru terhadap murid.

Dari data di atas fenomena yang muncul saat ini terutama yang masih berada di daerah, guru haruslah multi talenta dimana guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun harus mempunyai multi jobs dalam memenuhi kebutuhan pribadinya hal ini terjadi dikarenakan seorang guru belum mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik guna fokus mencerdaskan penerus bangsa yang tidak saja bertugas untuk mengajar pelajaran keilmuan namun juga mengajar pelajaran akhlak dan moral.

Fenomena Pemenuhan kebutuhan ini berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seseorang, yang mana semakin terpenuhinya kebutuhan tersebut, maka kesejahteraan psikologisnya akan mengalami peningkatan, seperti dijelaskan oleh Ryan dan Deci (dalam Asti) alat berupa uang yang dianggap sebagai peningkatan akses guna memperoleh kesenangan dan merealisasikan diri untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Hal ini dapat dikatakan bahwa kehidupan perekonomian seorang guru yang dapat merealisasikan kesejahteraan psikologis belum dapat tercapai sehingga dapat menyebabkan kurangnya fokus dan sepenuh hati dalam mengajar murid secara profesional.

Adapun beberapa guru yang peneliti teliti berjumlah 4 orang, yakni FD, SN, YNT, dan MF. Mereka harus dapat membagi waktu antara mengajar, mengerjakan keperluan sekolah, mengurus rumah tangga, dan mencari tambahan uang, banyak profesi yang digeluti seperti FD selain menjadi guru dan sekaligus waka kurikulum ia juga

menjadi peternak ayam dan petani untuk mencukupi kebutuhannya, SN seorang guru yang sekaligus seorang waka kesiswaan yang sensitife juga menjadi pedagang pakaian yang di jajakan kedesa-desa guna menutupi kebutuhan rumah tangganya, sedangkan YNT seorang guru yang sekaligus waka humas harus menjual apa saja yang dapat dijual seperti hp bekas, laptop bekas, sepeda motor bekas, sepatu dll, dan MF seorang guru yang harus mengajar di dua tempat dan sekaligus penjual motor bekas untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dari luar yakni dukungan sosial Ryff (dalam Millatina, 2014). Perubahan lingkungan dan tekanan serta tenaga yang menguras pikiran dari guru setelah keletihannya mengajar di sekolah membuat guru membutuhkan dorongan dan dukungan dari lingkungannya berupa dukungan social. Dukungan sosial menurut House (dalam Millatina, 2014) merupakan dukungan yang diberikan kepada individu yang mengalami kesulitan yang bisa diperoleh dari keluarga, teman, rekan kerja, para professional dan anggota komunitas. Dukungan dari keluarga, teman dan rekan kerja mampu memberikan dampak positif pada guru dalam terciptanya kesejahteraan psikologis berupa emosional, penghargaan, dukungan, dan informatif sehingga dukungan tersebut sesuai arah pada yang membutuhkan.

Memiliki keluarga, dan rekan kerja yang selalu mendukung individu merupakan salah satu faktor terciptanya kesejahteraan psikologis yang baik, namun apabila individu tidak dapat mengelola dirinya dari dalam diri maka kesejahteraan psikologis yang didapat akan sangat kecil terwujud. Oleh karena itu faktor dari dalam diri salah satunya adalah harga diri. Harga diri adalah sikap dan penilaian

individu terhadap dirinya sendiri dalam penelitian Satifa (2014), bagaimana seseorang memandang dirinya dengan positif atau negative sebagai bentuk penghargaan bagi dirinya dalam membentuk kepribadian yang tangguh dalam pencapaian kesejahteraan psikologis yang di inginkan.

Dari sini dapat di lihat pentingnya kesejahteraan psikologis yang harus dimiliki seorang guru dengan hal-hal yang diduga berpengaruh terhadap terjadinya kesejahteraan psikologis yakni harga diri dan dukungan sosial. Jika guru secara psikologis sudah dapat sejahtera diharapkan guru tersebut dapat memberikan ilmunya secara menyeluruh dan totalitas terhadap sekolah sehingga dapat mencerdaskan anak bangsa dengan lebih berkualitas dan berkompeten. Berdasarkan data-data dampak dari kesejahteraan psikologis guru dan semakin banyaknya guru yang belum dapat menemukan kebahagiaannya, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis serta beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis tersebut.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan kesejahteraan psikologis sebagai variable yang akan diteliti. Kesejahteraan Psikologis penting untuk diteliti dikarenakan dapat menimbulkan dampak baik apabila hasil penelitian membuktikan bahwa guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi sekolah tempat guru tersebut mengajar, sebaliknya guru dengan kesejahteraan psikologis yang rendah akan memberikan dampak negatif bagi sekolah maupun kehidupan guru tersebut, bahkan dapat menimbulkan konflik yang timbul dalam kehidupan sehari-hari guru tersebut.

Adapun yang memengaruhi kesejahteraan psikologis seperti dalam penelitian Aisyah, dkk (2018) rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji Rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis dikecamatan Pecangaan Jepara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. Sumbangan efektif yang diberikan rasa syukur terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 55,4%, adapun yang 44,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini, diantaranya usia, jenis kelamin, kepribadian, status sosial, religiusitas dan dukungan social. Kaitan dengan penelitian kami adalah kesejahteraan psikologis guru yang perlu untuk ditingkatkan.

Penelitian lain membuktikan kinerja guru juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangannya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan organisasi Barnawi & Mohammad (dalam Risma, dkk 2015) penelitian ini menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru PAUD sekota Pekanbaru walaupun kesejahteraan psikologis guru masih dalam kategori cukup, namun guru tetap berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik agar dapat mendidik anak-anak usia dini yang cerdas komprehensif (Risma, dkk 2015) adapun kaitan dan kontribusi dengan penelitian Ini variable tergantung dan beberapa dimensi dari variable tersebut.

Penelitian kesejahteraan psikologis yang dilakukan Fitri (2014) dengan judul “Perbedaan Psychological Well Being dan Dukungan Sosial Pada Homoseksual diTinjau dari Keanggotaan” penelitian ini membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis sangat di pengaruhi oleh dukungan sosial homoseksual yang masuk dalam komunitas yang membuat mereka bisa survive dalam menyongsong masa depan, sedangkan homoseksual yang tidak masuk dalam komunitas cenderung menutup diri dan terasing serta sensitive dan menutup diri. hal ini membuat peran penting bahwa dukungan sisal sangat berpengaruh bagi diri seseorang untuk lebih maju. Kaitan dengan penelitian ini adalah variable yang bagus untuk diteliti yakni dukungan social dengan kesejahteraan psikologis

kesejahteraan psikologis juga sangat mempengaruhi pada remaja korban seksual abuse yang dilakukan penelitian suryani,dkk (2015) membuktikan bahwa dukungan sosial sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis korban seksual, orang dapat menerima kekurangan dan tidak memandang cacat korban-korban tersebut sehingga remaja tersebut dapat menyongsong masa depan lebih Bahagia dan bermanfaat

Penelitian ini lebih terfokus pada pengujian keterkaitan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru. Apabila harga diri dan dukungan sosial terbukti berhubungan dengan kesejahteraan psikologis maka harga diri dan dukungan sosial dapat dikembangkan sebagai alternatif ntuk terapi peningkatan kesejahteraan psikologis pada guru.

Dari rumusan masalah diatas maka terdapat tiga masalah penelitian yang digunakan pada peneitian ini yakni :

1. Apakah ada hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.
2. Apakah ada hubungan positif antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis. semakin tinggi harga diri makin tinggi kesejahteraan psikologis.
3. Apakah ada hubungan positif antara dukungan social dengan kesejahteraan psikologis. semakin tinggi dukungan sosial makin tinggi kesejahteraan psikologis.

3. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yakni Penelitian Fauziah dkk (2018) yang berjudul “Self Esteem, Dukungan Sosial, Kepribadian dan Psychological Well Being Siswa”. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan positif terhadap harga diri, dukungan social, 5 tipe kepribadian dengan kesejahteraan psikologis dalam menangani siswa, sehingga bimbingan konseling tidak hanya terfokus pada masalah siswa saja namun lebih kepada kesejahteraan psikologis siswa dalam melakukan pencegahan masalah. Adapun kaitan dan beda dengan penelitian yang akan diteliti yakni penelitian ini mengambil subjek siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah guru, penelitian ini dilakukan oleh jurusan bimbingan konseling sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah dari keilmuan psikologi, serta penelitian ini yang diambil ada dua variabel bebas yakni dukungan social dan harga diri terkait dengan kesejahteraan psikologis.

Penelitian lainnya yakni Maslihah (2018) “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well Being* pada Wanita Menopause (diRS Harapan Bunda Bandung)” penelitian ini

menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara dukungan social dengan *Psychological well being* yakni semakin tinggi dukungan sosia yang diterima wanita menopause maka semakin tinggi pula *psycological well being* wanita yang mengalami menopause. adapun sumbangsih penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni variable tergantung kesejahteraan psikologis dengan variable prediktor dukungan social serta beda dengan penelitian ini adalah kasus yang ditangani dan subjeknya.

Adapun penelitain lain “Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Daerah di Kota Bima” oleh Amrin (2017) menjelaskan bahwa Kesejahteraan psikologis guru honorer daerah di Kota Bima sudah terpenuhi dengan baik berdasarkan 6 dimensi kesejahteraan psikologis yang diperoleh serta di pengaruhi oleh 4 faktor pendornng yakni status kerja, kategori usia, tingkat pendapatan dan religiusitas dalam menghadapi kehidupan. Adapun kaitan dengan penelitian ini adalah varibe tergantung kesejahteraan psikologis serta subjek guru dan beda penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian lain “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Problem-Focusd Coping dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa FIP UNY” oleh Riani (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dan problem focused coping yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula *psycological well being* pada mahasiswa sebaliknya apabila dukungan sosia dan problem focused coping yang dimiliki oleh mahasiswa rendah maka *psycological well being* pada mahasiswapun rendah.

Harga diri dan kesejahteraan psikologis pada wanita lanjut di lihat dari pekerjaan Susanti (2012) pada penelitian ini menjelaskan wanita yang tidak atau menunda pernikahan sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya, karna pernikahan merupakan salah satu faktor kesejahteraan psikologis, semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh subjek maka semakin tinggi kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis wanita yang bekerja di akademik maupun non akademik akan lebih optimal jika adanya dukungan sosial, perasaan diterima, memiliki beberapa kelebihan, memiliki kegiatan yang menyenangkan dll. Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah variabel harga diri dan dukungan sosial sebagai temuan dari penelitian di atas.

Dari beberapa paparan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas menyatakan bahwa penelitian ini masih belum pernah diteliti oleh peneliti manapun dengan kaitan variabel harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis guru. Adapun kemiripan penelitian dengan Fauziyah (2018) namun sangat berbeda mulai dari subjek, tempat, serta keilmuannya berbeda sehingga dapat dinyatakan penelitian ini masih sangat layak untuk diteliti.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk dapat mengetahui hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.

2. Untuk dapat mengetahui hubungan positif antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis. semakin tinggi harga diri makin tinggi kesejahteraan psikologis.
3. Untuk dapat mengetahui hubungan positif antara dukungan social dengan kesejahteraan psikologis. semakin tinggi dukungan sosial makin tinggi kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kesejahteraan psikologis disini sebagai variable tergantung dimana kesejahteraan psikologi adalah keadaan Bahagia yang dialami seseorang secara psikis atas kondisi yang dialaminya baik pikiran, perasaan dan tindakan. sedangkan harga diri sebagai variable terikat yakni merupakan penilaian diri terhadap diri sendiri, bagaimana seorang individu dapat menilai dirinya terhadap lingkungan yang diakui dan dihargai sebagai bentuk penghormatan pada dirinya dan dukungan sosia sebagai variable moderat yakni dukungan sosial adalah suatu bentuk sikap dan tindakan seseorang atau kelompok terhadap orang lain atau kelompok dengan tujuan agar dapat dihargai, dikasihi dan di perhitungkan oleh lingkungan sekitarnya.

Responden dari penelitian ini adalah guru-guru yang memenuhi kriteria berada pada kecamatan waru pamekasan dan memiliki doble job serta penelitian ini juga mengungkapkan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis antra guru laki-laki dan guru perempuan.

Dengan menggunakan skala terukur dari harga diri, dukungan sosial dan kesejahteraan psikologi dan rencana Teknik analisisnya menggunakan regresi, korelasi persial dan uji t antar kelompok.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi, serta mendorong munculnya penelitian lain yang dapat mengungkapkan sisi lain yang belum dapat diungkap oleh peneliti dalam penelitian ini mengenai harga diri dan dukungan social dengan kesejahteraan psikologis pada guru.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk subjek penelitian

Diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kesejahteraan psikologis pada guru.

b. Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kehidupan guru sehingga dapat juga memberikan dorongan sosial yang dibutuhkan guna mencapai kesejahteraan psikologis pada guru.

